

PEDAGOGI KRITIS HAKIKI DALAM PENDIDIKAN UNTUK MEMBANGUN BANGSA

Dr Drs Augustine Siswanto MSEM¹

PENGANTAR

Tahun 1900 adalah batas untuk melihat bagaimana sejarah geliat perlawanan terhadap penjajahan atau kolonialisme terjadi. Sebelum 1900, perlawanan terhadap penjajahan lebih bersifat kedaerahan dan sporadis di seluruh Nusantara. Setelah 1900, geliat perlawanan melawan penjajahan mulai mengalami perubahan bentuk.

Diawali oleh Haji Samanhudi dengan Serikat Dagang Islam di Solo pada 16 Oktober 1905 yang menentang politik penguasa yang tidak memberi ruang pada rakyat untuk berusaha. Maka, gerakan SDI adalah gerakan perlawanan sosial dan ekonomi rakyat ketika Bung Hatta arsitek ekonomi kerakyatan Indonesia baru berusia tiga tahun. Pada kongres pertama SDI di Solo 1906, SDI berubah menjadi SI dan tujuan berubah dari permasalahan ekonomi dan sosial ke arah politik dan agama serta memberi kontribusi terhadap perjuangan melawan penjajahan.

STOVIA adalah rahmat tersembunyi dimana benih-benih kebangsaan tersemai diantara mereka yang belajar di Sekolah Dokter Jawa tersebut. Setelah selesai pendidikan di STOVIA dr Wahidin Soediro Hoesodo bekerja di Jogja dan kemudian menoreh sejarah dengan mendirikan “Studiefonds” dan mendatangi karesidenan-karesidenan di Jawa untuk menarik perhatian para Bupati dan orang-orang terkemuka guna memperoleh bantuan untuk pendidikan bagi anak-anak pribumi di Jawa. Dalam penuturan Ki Hadjar, dr Wahidin sampai duduk bersila menyembah asisten karesidenan dalam upaya tersebut. Usaha ini memberi inspirasi bagi dr Soetomo dkk., untuk mendirikan Boedi Oetomo pada 20 Mei 1908. Kemudian, pada tahun 1913, tiga serangkai yaitu dr Tjipto Mangoen Koesoemo, dr Doewes Decker, dan Suwardi Suryaningrat mendirikan *Indische Partij* sebagai partai politik pertama di pemerintahan Hindia Belanda dengan *statuen* akan melakukan segala usaha yang menuju kemerdekaan Nusa dan Bangsa.

Akhirnya, tahun 1920 muncul revolusi para priyayi eks Boedi Oetomo dan Putra HB VII yaitu Ki Ageng Suryometaram yang tergabung dalam SAKA atau Selasa Kliwonan, yaitu [1] Ki Ageng Suryometaram, non partai, [2] R.M. Soetatmo Suryo Koesoemo, anggota Volksraad, wakil Boedi Oetomo. [3] Ki Pronowidigdo dari Boedi Oetomo Wakil Ketua Cabang Yogyakarta, [4] R.M. Prawiroworo, anggota pengurus BO Yogyakarta, [5] R.M Sutopo Wonoboyo, Anggota pengurus besar BO, [6] B.R.M. Subono, [7] R.M.H. Suryoputro, [8] R.M.H Suryodirdjo, [9] R.M. Soewardi Soerjoningrat, BO dan ex *Indische Partij*. Mereka mulai berpikir bagaimana kalau negeri ini punya presiden ke tiga di Asia. Kesimpulan dari kelompok

¹ Pamong Program Pasca Pendidikan Taman Siswa, Disampaikan dalam Pertemuan Nasional Pendidikan Alternatif “Merayakan Kemerdekaan Anak”

SAKA ini penting sekali dalam konteks Pendidikan Untuk Memerdekakan Anak, yaitu kalau negeri ini mau merdeka maka **jiwanya harus dibangkitkan** terlebih dahulu. Maka, setelah bertemu selama empat kali, SAKA menugasi Ki Ageng Suryometaram untuk membangkitkan jiwa orang dewasa melalui *Kanda Takon* dan sampai sekarang masih berlangsung di Jakarta dengan nama Junggringan. Sedang, Ki Hadjar Dewantara ditugasi untuk membangkitkan jiwa anak-anak yang akhirnya mendirikan Perguruan Nasional Taman Siswa pada 3 Juli 1922 dengan simbol *Langen Sastra Ngesti Mulyo* yang berarti Dengan Kecerdasan Jiwa Menuju ke Arah Kesejahteraan. Bandingkan pula dengan tujuan negeri ini dimerdekakan yang tertuang di Pembukaan UUD 1945. Hanya dalam waktu satu dekade sejak berdiri, Perguruan Nasional Taman Siswa mempunyai 125 cabang dari Sabang hingga Indonesia Timur kecuali Papua.

REVOLUSI PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA

Yang dimaksud dalam kosa kata REVOLUSI disini adalah perubahan cara berpikir yang disertai dengan tindakan. Ki Hadjar Dewantara menemukan bahwa cara untuk melawan kolonialisme adalah dengan cara yang digunakan oleh kolonialisme, yaitu Pendidikan. Maka, revolusi Pendidikan Ki Hadjar yang bernuansa politik anti kolonialisme diwujudkan dalam tiga bentuk, yaitu :

1. Tujuan Pendidikan
2. Pedagogi
3. Sistem

TUJUAN PENDIDIKAN

Pengaruh alam dan jaman adalah penguasa kodrat yang tidak bisa dihindari oleh manusia. Anak-anak adalah sebuah kehidupan yang akan tumbuh menurut kodratnya sendiri, yaitu **kekuatan hidup lahir dan hidup batin** mereka. Pendidikan kolonialisme Belanda yang mengutamakan **Intelektualistis, Materialistis, dan Individualistis**, telah menjauhkan anak dari masyarakatnya dan dari alamnya. Oleh karena itu, paradigma itu dilawan oleh Ki Hadjar dengan paradigma yang memperhatikan Kodrat Alam dan Jaman anak. **Pendidikan tidak boleh menjauhkan anak dari alamnya dan keluarganya.**

Sebagai kelanjutan dari kesimpulan SAKA, Tri Rahayu adalah Tujuan Pendidikan Perguruan Nasional Taman Siswa, yaitu

1. **Hamemayu Hayuning Sariro**, yang berarti pendidikan berguna bagi yang bersangkutan, keluarganya, sesamanya, dan lingkungannya. Disini sangat jelas apa arti manusia sebagai makhluk individu dan sosial.

2. **Hamemayu Hayuning Bongso**, yang berarti pendidikan berguna bagi bangsa , negara, dan tanah airnya. Butir ini juga ditekankan di panca darma Ki Hadjar dan 10 Pedoman Guru.
3. **Hamemayu Hayuning Bawono**, yang berarti pendidikan berguna bagi masyarakat yang lebih luas lagi yaitu dunia atau masyarakat global.

PEDAGOGI

Pendidikan adalah proses, maka agar tujuan Pendidikan seperti yang dimaksud oleh Ki Hadjar terwujud, di lapangan pendidikan sekolah diciptakan sistem, pedagogik dan metoda baru², yaitu,

1. Model PAMONG

Pemikiran Ki Hadjar mengenai guru, bukan hanya sebagai seorang pendidik dan pengajar namun juga sebagai *values system transformer* yang merupakan bagian dari proses kaderisasi kepemimpinan perjuangan bangsa. Menurut Ki Hadjar, pendidikan harus sesuai dengan kodrat keadaan anak, yaitu :

1. Masa **kanak-kanak** 1-7 tahun
2. Masa **pertumbuhan Jiwa dan Pikiran** 7-14 tahun
3. Masa **terbentuknya Budi Pekerti atau Kesadaran Sosial**, 14-21 tahun

Dalam sistem ini, Guru harus menjadi Pamong bagi siswa yang menjalankan peran yang berbeda sesuai fasa pertumbuhan dan perkembangan siswa, maka ketiga pembagian masa pendidikan tersebut juga menuntut perlakuan yang berbeda dari pendidik dan diterapkan di Taman Siswa sesuai dengan tahapannya.

Tiga Mong (“o”) dalam Mong bahasa Jawa dibaca seperti bunyi “o’ dalam bahasa Indonesia dorong, kosong, tong, yang terdiri dari Momong, Among, dan Ngemong (“e”) dalam bahasa Jawa dibaca seperti “e” dalam bahasa Indonesia pada kata senang, menang, tenang . Tiga Mong diterapkan dalam proses pendidikan dan pengajaran seiring dengan perjalanan proses pendidikan siswa dari mulai tahap paling awal hingga sudah dewasa dan siap masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Momong dalam bahasa Jawa berarti merawat dengan tulus dan penuh kasih sayang serta mentransformasi kebiasaan-kebiasaan atau membiasakan hal-hal yang baik

² Prof. dr. M Sardjito, Penganugerahan Dr HC Ki Hadjar Dewantara, UGM, Sri Manganti, 1956

disertai dengan doa dan harapan agar kelak buah rawatan dan kasih sayangnya menjadi anak yang baik dan selalu dijalan kebenaran dan keutamaan.

Among dalam bahasa Jawa berarti memberi contoh tentang baik buruk tanpa harus mengambil hak anak agar anak bisa tumbuh dan berkembang dalam suasana batin yang merdeka sesuai dengan dasarnya, erat kaitannya dengan azas ke tujuh dari Tujuh Azas Taman Siswa yaitu :

“Azas pengabdian dan kesucian hati, dengan tidak terikat lahir atau batin, serta dengan suci hati, berniatlah kita berdekatan dengan sang anak. kita tidak me minta suatu hak, akan tetapi menyerahkan diri akan berhamba kepada sang anak”

Dalam proses wulang wuruk, atau pengajaran tentang nilai kebaikan dan keburukan yang disertai dengan contoh perilaku, di tahap ini, pengenalan hukuman sesuai bagi pelanggaran terhadap norma dan disiplin dilakukan sesuai dengan kodratnya.

Ngemong dalam bahasa Jawa berarti proses untuk mengamati, merawat, dan menjaga agar anak mampu mengembangkan dirinya, bertanggungjawab dan disiplin berdasar nilai-nilai yang telah diperolehnya sesuai dengan kodratnya.

Dalam sikap yang Momong, Among, dan Ngemong terkandung nilai yang sangat mendasar yaitu pendidik tidak memaksa namun demikian tidak berarti membiarkan anak berkembang bebas tanpa arah. Kata **Pamong** berarti Guru berperan dalam tiga Mong sesuai dengan fasa pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dengan demikian, Sistem Pamong berarti sistem dimana tiga Mong diterapkan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dan Guru memerankan diri untuk Ngemong, Among, atau Momong.

2. SISWA SEBAGAI PUSAT PEMBELAJARAN

Model ini sangat revolusioner di tahun 1922, apalagi di Indonesia dibawah pemerintahan Hindia Belanda yang penuh nuansa penjajahan. Dalam metode ini, pusat kegiatan beralih dari guru ke siswa dimana siswa belajar secara aktif dan bekerjasama dengan teman-temannya untuk menyelesaikan masalah serta menemukan ilmu pengetahuan. *Co-education* diberlakukan dimana siswa yang memiliki kelebihan membantu temannya. Guru sebagai Pamong beralih fungsi sebagai pendamping belajar dan fasilitator.

3. WIRAMA

Pendidikan karakter untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa itu harus dimulai sedini mungkin bagi seluruh anak bangsa. Pemikiran Ki Hadjar yang menarik bagi

Pendidikan untuk membangun bangsa Indonesia adalah Wirama yaitu sifat tertib serta hidupnya laku yang indah sehingga dapat memberi rasa senang dan bahagia.

Wirama itu tidak lepas dari kodrat alam seperti keteraturan alam, keindahan alam, sifat alami alam yang ritmik. Di samping itu, dengan mengutip seorang ahli psikologi dan ilmu pendidikan Dr Rudolf Steiner, Ki Hadjar mengungkapkan bahwa Wirama : [1] mempermudah pekerjaan, [2] mendukung gerak pikiran, [3] mencerdaskan budi pekerti, dan [4] menghidupkan kekuatan dalam jiwa manusia. Inilah syaraf paling penting untuk pendidikan karakter bangsa untuk membangun peradaban bangsa dan membedakannya dari peradaban *equity* dan *equality* dalam paham liberalisme yang mengkultuskan individu dan materialisme.

Wirama akan membiasakan manusia menghargai harmomi dalam keragaman, hal yang sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia yang memiliki keanekaragaman bawaan. Dengan harmoni maka manusia akan selalu menyelaraskan hidupnya dengan lingkungannya serta menjaga kemerdekaannya dengan menghargai kemerdekaan orang lain. Wirama itu ada dalam adat-istiadat, tata-krama, kebiasaan setiap etnis suku bangsa.

Dengan peranan guru sebagai **pamong** sesuai dengan fasa pertumbuhan dan perkembangan anak, serta menempatkan anak menjadi **subyek** dalam proses pembelajaran, akan menjadi katalisator untuk memunculkan keunikan anak, ibarat biji dan buah maka kelak buah itu akan berbuah banyak sesuai dengan benihnya, baik *gifted* maupun *talented* serta **bermoral, yaitu anak-anak yang sesuai dengan garis bangsanya**. Inilah keunikan Pedagogi taman Siswa/

SISTEM

Revolusi ini juga membuahakan sistem yang unik Taman Siswa yaitu **Amongsteem** yang menjadi keunikan Pendidikan Taman Siswa, yaitu sistem yang mengemukakan dua dasar:

1. **Kemerdekaan**, sebagai sjarat oentoek menghidoepkan dan menggerakkan kekoeatan lahir dan batin dari anak hingga bisa hidoep merdeka.
2. **Kodrat Alam**, sebagai sjarat oentoek mencapai kemajoean dengan setjepat-tjepatnya dan sebaik-baiknya.

Di dalam **Pasal 7a Kemerdekaan**³, terkandung dasar kemerdekaan bagi tiap-tiap orang untuk mengatur dirinya sendiri. Kebebasan bukan kebebasan yang leluasa, namun kebebasan yang terbatas, dan harus mengikuti tertib damainya hidup bersama.

³ Oendang-oendang Taman Siswa, B. Sendi Pendidikan, Ps 7a

Ketertiban di dalam kelas dengan cara pemaksaan atau kekerasan, misal dengan kata keras dan kasar, pendekatan pisik, bukan bukanlah ketertiban yang sejati. Ketertiban dengan cara demikian hanya akan menimbulkan kegelisahan dan sekaligus menjauhkan dari rasa tenteram. Ketertiban demikian tidak akan langgeng. Disamping itu, anak-anak dengan pendekatan demikian tidak akan terdidik menjadi anak-anak yang berjiwa tertib-damai, sebaliknya akan menjadi orang-orang yang bertabiat takut dan dihinggapi perasaan rendah atau *inferioriteitaconflexen*. Lihat pula perbandingan pendidikan di Yunani Athena dan Yunani Sparta ratusan tahun sebelum Masehi.

Dalam pasal **7b Kodrat Alam**⁴, masih diteruskan keterangan “dasar kemerdekaan”, yaitu ketegasan bahwa kemerdekaan dalam Pasal 7a hendaknya dikenakan pula terhadap **cara anak-anak berpikir**, yaitu **jangan selalu dipelopori, atau disuruh mengakui buah pikiran orang lain**, akan tetapi anak-anak dibiasakan untuk mencari sendiri segala pengetahuan dengan menggunakan pikirannya sendiri. **Biasakanlah anak-anak untuk merasakan dan memelihara kesadaran dengan memberi kebebasan yang secukupnya**. Merdekakanlah batinnya, fikirannya, dan tenaganya. Itulah syarat-syarat untuk membimbing **anak-anak agar sungguh-sungguh merdeka lahir dan batin**⁵. Dalam lingkungan pendidikan seperti ini, dimana anak-anak diberi ruang yang sangat luas untuk mengekspresikan dirinya maka tanpa disadari anak akan mengembangkan seluruh potensinya tanpa rasa takut atau tertekan. Maka, baik *Gifted* maupun *Talented* akan berkembang secara alami sesuai kodrat alam anak.

Jadi, **Sistem Among** yang berdasar pada **Kemerdekaan** dan **Kodrat Alam** dalam Pendidikan Taman Siswa adalah khas Taman Siswa yang membedakan Pendidikan Nasional Taman Siswa khas dan berbeda dari Pendidikan Nasional yang lain. Maka, Ki Hadjar menekankan dalam berbagai tulisan dan sambutan hingga Kongres II Majelis Luhur Taman Siswa 1956 dan Pengukuhan Dr HC dalam Dies UGM VII 1956, bahwa keunikan itu harus dijaga selama Pendidikan Taman Siswa masih tetap bernama Taman Siswa, dikenal dengan **SBIW** atau **Sifat, Bentuk, Isi, dan Wirama**. Lebih lanjut, Ki Mangoensarkara menegaskan Pendidikan Taman Siswa yang sebenarnya adalah

⁴ Oendang-oendang Taman Siswa, B. Sendi Pendidikan, Ps 7b

⁵ Ki Hadjar Dewantara, **Azas-azas dan Dasar-dasar Taman Siswa**, Majelis Luhur Taman Siswa, Jogjakarta 1964, hal 9.

mementingkan Moralitas dari pada Nasionalitas, dimana Nasionalitas dianggap sebagai bentuk penjelmaan Kemanusiaan yang tinggi⁶.

Jadi, Dasar Pendidikan pendidikan Taman Siswa yang unik itu bertujuan untuk **membangkitkan Jiwa Anak**. Maka, **Sistem Among** yang bertumpu pada sifat hakiki manusia yaitu **KODRAT ALAM** dan **KEMERDEKAAN** dimana peran **Pamong** memegang kunci yang sangat menentukan atau peran kunci agar Sistem tersebut berjalan dan itu dijelaskan di azas-azas Perguruan Nasional Taman Siswa 1922, yaitu :

Pasal I mengganti cara lama seperti perintah, hukuman, dan paksaan, dengan cara baru yaitu *Amongsyteem* yang merupakan perwujudan dari perhatian terhadap perkembangan kodrati dimana para guru menjadi Pamong sebagai pemimpin yang berdiri di belakang dengan semboyan Tut Wuri Handayani yaitu tetap mempengaruhi namun memberi kesempatan kepada anak didik untuk berjalan sendiri. Maka, disini terkandung dasar Kemerdekaan tiap-tiap orang untuk mengatur dirinya sendiri. Namun, ini bukan berarti kebebasan yang leluasa, tetapi kebebasan yang terbatas dan harus mengikuti tertib damainya hidup bersama.

Pasal II, yang dimaksud dengan kemerdekaan adalah pada bagaimana cara anak berpikir. Bukan dengan cara disuruh, atau mengakui buah pikiran orang lain, namun agar anak-anak mencari sendiri dengan buah pikirannya. Demikian juga cara anak mengembangkan buah kesadaran atau sikap batinnya, memelihara keinsyafannya, dan cara merasakan hendaknya juga tidak disuruh atau dipaksa namun agar diberi ruang yang secukupnya bagi mereka untuk melakukannya sendiri, membangun kesadarannya sendiri. Maka, agar anak-anak sungguh merdeka lahir dan batin, caranya adalah memerdekakan batin, pikiran, dan tenaga dengan cara olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah jasmani.

Pasal III, masyarakat dalam kebingungan pada masa penjajahan dan menjadi disorientasi dalam kehidupan yang tidak merdeka. Maka, butuh orientasi yang sesuai keadaban, kodrat, dan pada kebutuhan dan budaya bangsanya, bukan budaya asing yang justru semakin menjauhkan orang-orang terpelajar dari rakyatnya.

Pasal IV, pengajaran yang hanya bermanfaat bagi sebagian kecil masyarakat tidak bermanfaat bagi bangsa. Masalah besar adalah pemerataan pengajaran agar sebagian masyarakat terbesar memperoleh pendidikan secukupnya.

⁶ W. Ie Febre, **TAMAN SISWA**, diterjemahkan oleh Naiposos, Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, Djakarta-Surabaya, hal. 69.

Pasal V, kemerdekaan berarti hidup tidak tergantung kepada orang lain. Bantuan tidak boleh mengurangi kemerdekaan lahir dan batin.

Pasal VI, kemandirian harus membuat *zelfbedruipend systeem* atau sistem usaha mandiri.

Pasal VII, dengan tidak terikat lahir atau batin, seta kesucian hati, berniatlah kita berdekatan dengan Sang Anak. kita tidak meminta sesuatu hak, akan tetapi menyerahkan diri untuk berhamba kepada Sang Anak

PROTOKOL 1922 KE PROTOKOL 1947

Namun, Azas-azas Perguruan Nasional Taman Siswa yang berdiri 3 Juli 1922 itu dan telah menjadi pegangan dan sekaligus penjelasan mengenai Tujuan, Sistem Among dan Pamong, serta isi Pendidikan Taman Siswa dipertanyakan oleh Rapat Umum Besar Taman Siswa 1946. Apakah taman siswa akan dilanjutkan atau tidak karena Indonesia telah merdeka dan tujuan pendirian taman Siswa adalah untuk Indonesia merdeka. Maka, dibentuk Protokol 1947 yang dihasilkan oleh Tim Mangunsarkara dan menggantikan protokol 1922 dan muncul Panca Darma Taman Siswa, yaitu :

1. Kodrat Alam
2. Kemerdekaan
3. Kemanusiaan
4. Kebudayaan
5. Kebangsaan

Pada dasarnya, Protokol 1947 itu tidak berbeda dari Protokol 1922 dan itu ditegaskan oleh Ki Hadjar sendiri. Oleh karena itu, Pendidikan model Taman Siswa yang menyerap berbagai filosofi Pendidikan dunia seperti Rudolf Steiner dan model pendidikan mulai dari Montessori, Froébel, Dalton Santi Niketan, dll., dan dipadu dengan keunikan budaya bangsanya telah menjadi khas sebagai Perguruan Nasional yang **memerdekakan siswa berdasar kodrat alamnya** tanpa harus meninggalkan kodrat jaman, dikenal dengan **TriKon***, yaitu :

1. **Kontinuiteit**, yaitu dalam pertukaran dengan duniar luar harus tidak terputus dengan alam kebudayaannya sendiri
2. **Konvergensi**, yaitu bila kita sudah bersatu dengan kebudayaan-kebudayaan lain yang ada dalam alam universal maka kita bersama mewujudkan persatuan dunia.
3. **Konsentris**, yaitu bertitik pusat satu dengan alam-alam lebudayaan sedunia tetapi masih tetap memiliki **garis lingkaran sendiri-sendiri**.

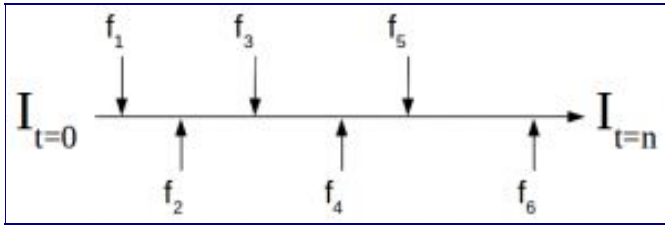
TAMAN SISWA DAN ZONE PROXIMAL DEVELOPEMNT VYGOTSKY

Secara sederhana, ZPD bisa digambarkan dalam diagram Euler-Venn. Ada wilayah yang anak belum bisa mengetahui atau belum saatnya mengetahui, sesuai dengan usia pertumbuhan dan perkembangan, namun ada wilayah dimana anak perlu bantuan untuk bisa mengetahuinya.

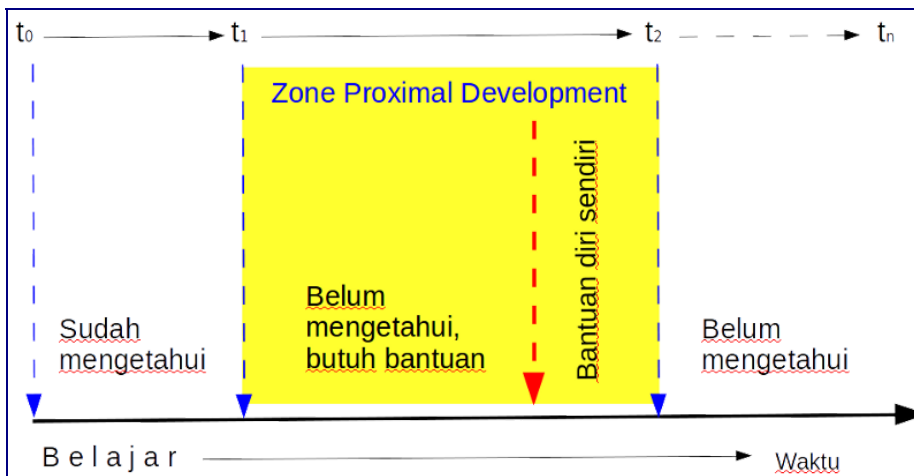


PERAN GURU SEBAGAI PENDIDIK DAN PENGAJAR

Informasi yang diterima oleh anak akan masuk melalui seluruh inderanya. Selama pertumbuhan dan perkembangan informasi itu terus masuk ke dalam otak anak. jumlah informasi selama $t = n$ adalah I_{tn} .



Peranan Guru selama t_1 hingga t_2 pada ZPD Vygotsky adalah membantu anak untuk mengetahui apa yang mungkin diketahui dan kemudian memberi ruang kepada anak untuk menemukan atau mengembangkan sendiri apa yang ingin diketahuinya. Inilah ZPD dan peran Guru. Jadi, Guru tidak mungkin membantu anak diluar ZPD, atau t_2 hingga t_n . ZPD anak < 7 tahun tentu berbeda dengan ZPD anak > 7 tahun.



Dengan demikian, Guru ibarat *scaffolding* bagi anak untuk menemukan ilmu pengetahuan. Namun demikian harus selalu memperhatikan ZPD atau *Zone Proximal Development*. Pertumbuhan dan perkembangan anak adalah Kodrat Alam dan Kodrat Jaman yang mengiringinya.

Revolusi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan *Zone Proximal Development* Vygotsky serupa tetap tak sama. Demikian pula dengan Kemerdekaan dalam Sistem Among dengan Paulo Freire *The Oppressed of Education*. Revolusi Ki Hadjar sudah mendahului Paulo Freire. Kita tidak bisa membuat perbandingan diantara mereka.

KESIMPULAN

Pembukaan uud 1945, alinea I memuat hal yang menjelaskan mengapa Negeri yang bernama Indonesia ada. Pembukaan memuat hal yang paling esensial dari Batang Tubuh dan tidak mungkin diubah sampai detik terakhir kiamat.

"Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan diatas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan."

"Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur."

"Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya."

"Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada :

Ketuhanan Yang Maha Esa,

kemanusiaan yang adil dan beradab,

persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan,

serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia."

Ada 7 kata kemerdekaan dalam 4 alinea dalam Pembukaan UUD 1945 dan di dasar-dasar serta azas-azas Taman Siswa kata Kemerdekaan juga bertaburan. Apa maknanya ?

ARTI KEMERDEKAAN

Dalam peringatan hari Kebangkitan Nasional di masa pendudukan Belanda, yaitu 20 Mei 1949, yang disiarkan oleh P.P.I di Yogyakarta, Ki Hadjar menegaskan arti kemerdekaan⁷ yaitu:

⁷ Ki Hadjar Dewantara, **Dari Kebangkitan Nasional Sampai Proklamasi Kemerdekaan**, Penerbit Endang Jakarta, 1952, hl. 59-60

1. **Merdeka** tidak berarti bebas dari perintah paksaan orang lain, tetapi berarti pula siap sedia, sanggup serta mampu untuk mewujudkan hidup sendiri lahir dan batin dengan kekuatan sendiri.
2. **Merdeka** menuntut tertib serta damai-nya hidup lahir dan batin yang diatur sendiri sesuai dengan adab kemanusiaan.
3. **Merdeka** memberi pula kewajiban untuk siap sedia, sanggup dan mampu memelihara dan mempertahankan kemerdekaan itu, baik untuk lingkungannya sendiri maupun untuk lingkungan bersama.
4. **Merdeka** sejati hanya dapat sehat, kuat, dan abadi bila timbul jiwa merdeka dalam arti yang suci dan murni.

Oleh karena itu, Ki Hadjar Dewantara, sesuai dengan filosofi pendidikan yang dibangun, mendefinisikan **Pendidikan Nasional**, sbb.:

Pendidikan Nasional adalah Pendidikan yang berdasarkan garis hidup bangsanya (**kultural-nasional**) dan ditujukan untuk keperluan peri kehidupan *maatschappelijk*) yang dapat **mengangkat derajat negeri dan rakyatnya** sehingga bersamaan kedudukan dan pantas bekerja sama dengan lain-lain bangsa untuk kemuliaan segenap manusia diseluruh dunia.

Secara empirik, pendidikan Yunani Athena dan Yunani Sparta telah menjelaskan bagaimana disain pendidikan itu membentuk ke dua bangsa itu secara berbeda. Oleh karena itu, pemikiran Ki Hadjar yang telah mandahului bangsanya itu adalah **Paradigma Pendidikan Indonesia**.

Disamping itu, sangat jelas tergambar bahwa Ki Hadjar melihat Pendidikan sebagai TUJUAN, STRATEGI, dan TAKTIK untuk meninggikan KEADABAN MANUSIA. Kemerdekaan manusia itu hakiki sifatnya, kontekstual pada saat itu secara fisik kolonialisme terjadi, namun, kolonialisme tidak secara fisik juga terjadi, yaitu penjajahan pikiran dan pribadi. Maka, kemerdekaan yang dimaksud oleh Ki Hadjar bukan hanya kemerdekaan secara fisik namun juga pikiran dan batin manusia. Oleh karena itu, Pengajaran dan Pendidikan Nasional harus selaras dengan penghidupan dan kehidupan bangsa agar semangat cinta bangsa dan tanah air terpelihara.

Secara empirik pula, jejak-jejak pemikiran Ki Hadjar terhadap Pendidikan Indonesia bisa dilihat di BPUPKI, 10 Pedoman Guru (1946), Definisi Pendidikan di UU pertama Pendidikan NKRI No 4 Th 1950 Jogja, penataan sistem pendidikan Indonesia pasca kolonialisme, dan UUD 1945. Maka, bisa dipahami bila tiga menteri Pendidikan NKRI di

awal proklamasi berasal dari Tamansiswa, yaitu Ki Hadjar Dewantara, Ki Mangunsarkara, dan Ki Sarino. Bahkan Rektor UGM Prof Dr M Sardjito menegaskan⁸ :

Maka, pidato Prof dr Sardjito Rektor UGM dalam Pengukuhan Dr HC Ki Hadjar Dewantara layak dan pantas disimak. Rektor UGM Prof Dr M Sardjito menegaskan :

“dalam lapangan pengajaran diciptakan olehnya sistem paedagogik dan metodik baru. Sistem Pendidikan nasional Indonesia dipertimbangkan olehnya dalam teori dan praktek, didasarkan atas kodrat dan alam Indonesia. Sistem itu sekarang masih dapat dipakai. Masyarakat mengetahui hal ini. Tinggal terserah kepada ahli-ahli daripada generasi sekarang dan yang akan datang, untuk melanjutkan sistem itu sesuai dengan bentuk masyarakat yang akan datang”.

Selanjutnya, Prof Dr. M. Sardjito juga menegaskan bahwa:

“sistem pendidikan Ki Hadjar Dewantara itu dikehendaki merupakan alat untuk mencapai tujuan yang besar, yaitu **kebudayaan nasional**”.

DAFTAR PUSTAKA

1. Tilaar, A.H.R, ***Sowing The Seed of Freedom***, H.A.R Tilaar, ISBN 978-602-70516-0-7, 2014
2. Tilaar, A.H.R, ***Kalaeidoskop Pendidikan Nasional***, Penerbit Buku Kompas, 2012 ISBN 978-979-709-655-7
3. Sastra Pratedjo, SJ, ***Lima Gagasan Yang Dapat Mengubah Indonesia***, Pusat Kajian dan Pancasila, 2013, ISBN 978-602-19830-3-4
4. Tilaar, H.A.R, ***To Be Indonesia***, Rineka Cipta 2015,
5. Tilaar, H.A.R, ***Pedagogik Kritis***, Rineka Cipta, Rineka Cipta, 2011, ISBN 978-979-098-013-6.
6. Tilaar, H.A.R, ***Pedagogik Teoritis***, Penerbit Kompas, 2015, ISBN 978-979-709-931
7. Tilaar, H.A.R, ***Guru Kita***, Penerbit Lamalera, 2016, ISBN 978-979-25-4852-9
8. Sastra Pratedjo SJ, ***Pendidikan Sebagai Humanisasi***, Pusat Kajian Ilmu Filsafat dan Pancasila, 2013, ISBN 978-602-19830-2-7
9. Ki Hadjar Dewantara, ***Dari Kebangunan Sampai Proklamasi Kemerdekaan***, NV Pustaka, 1952
10. Ki Hadjar Dewantara, ***Pantjasila***, N.V Usaha Penerbitan Jogja 1950.

11. Ki Hadajar Dewantara, **Masalah Kebudayaan**, Majelis Luhur Taman Siswa, Cetakan Ke Dua 1964.
12. Ki Sarmidi Mangunsarkara, **Pemikiran dan Perjuangannya**, Dinas Sosial Provinsi DIY, 2000